
Faktor Pendorong Indonesia Menyetujui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*

Kadek Dwisia Julianisa¹⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini²⁾, Sukma Sushanti³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Abstrak

Indonesia sepakat untuk meningkatkan kerja sama ekonomi bilateral dengan Australia dalam *Indonesia Australia-Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Hasil kesepakatan IA-CEPA membahas tentang perdagangan, jasa, investasi, *E-commerce*, kebijakan persaingan, kerja sama ekonomi, ketentuan kelembagaan, dan kerangka kerja. Namun, berdasarkan kesepakatan IA-CEPA, hal itu menimbulkan banyak ancaman bagi Indonesia di bidang ekspor, impor, dan investasi. Australia merupakan salah satu negara penyumbang defisit perdagangan terbesar bagi Indonesia. Di bidang investasi, jumlah investasi yang masuk ke Indonesia belum terkontrol dengan baik oleh Indonesia, sehingga memperdalam defisit neraca pembayaran Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan konsep faktor determinan kebijakan luar negeri oleh William D. Coplin. Ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Indonesia untuk menyetujui IA-CEPA, yaitu adanya keterlibatan dari berbagai aktor politik dalam negeri, kondisi ekonomi Indonesia yang dibebani oleh defisit transaksi, serta kedekatan geografis dalam konteks politik internasional.

Kata-kunci : IA-CEPA, kerja-sama ekonomi, Indonesia-Australia

Abstract

Indonesia agreed to increase bilateral economic cooperation with Australia in the Indonesia Australia-Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). The results of the IA-CEPA agreement discuss trade, services, investment, E-commerce, competition policy, economic cooperation, institutional provisions, and frameworks. However, based on the IA-CEPA agreement, it poses many threats to Indonesia in the fields of exports, imports, and investment. Australia is one of the countries that contributes to the largest trade deficit to Indonesia. In the investment sector, the amount of investment entering Indonesia has not been well controlled by Indonesia, thus deepening Indonesia's balance of payments deficit. This study uses a descriptive qualitative method with the concept of determinant factors on foreign policy by William D. Coplin. It was found that there are factors that influence Indonesia's decision to approve the IA-CEPA, namely domestic political conditions, economic and military conditions and international contexts.

Keywords : economic cooperation, IA-CEPA, Indonesia-Australia

Kontak Penulis

Kadek Dwisia Julianisa

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, 80234

Telp: +62 (361) 223797 Fax: +62 (361) 701907

E-mail : dwisia29@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dan Australia merupakan dua negara tetangga yang telah menjalin hubungan bilateral cukup lama tepatnya sejak Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya. Australia turut andil mendukung dan membantu Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya serta menjadi salah satu negara pertama yang mengakui Indonesia sebagai negara yang berdaulat (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021). Salah satu peningkatan hubungan kedua negara ini tertuang dalam kerangka *Indonesia Australia-Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). IA-CEPA merupakan perjanjian ekonomi Indonesia dan Australia yang secara resmi ditandatangani di tahun 2019.

Perlu diketahui bahwa Australia merupakan salah satu negara yang menyumbangkan defisit neraca perdagangan terbesar ke Indonesia. Pada Januari-Juli 2021, neraca perdagangan Indonesia dengan Australia mengalami defisit mencapai USD 3,1 miliar. Bahkan, angka defisit ini meningkat 45,2% dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencapai USD 2,1 miliar (Rizaty, 2021).

Salah satu poin penting dari perjanjian IA-CEPA yaitu pengurangan bea tarif sebanyak 94% terhadap produk-produk yang berasal dari Australia. Berdasarkan kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan Australia yang terus mengalami defisit maka dengan adanya kebijakan ini akan semakin memperluas produk-produk Australia untuk masuk ke Indonesia yang berpengaruh pada peningkatan jumlah impor. Hal ini akan merugikan Indonesia dikarenakan posisi Indonesia yang saat ini didominasi oleh produk impor Australia bahkan semakin diperdalam lagi dengan adanya pengurangan biaya tarif yang akan semakin mempermudah produk asal Australia untuk masuk ke Indonesia. Lebih lanjut, adanya dominasi dari produk Australia lambat laun akan menggantikan produk lokal sehingga akan menciptakan perlambatan ekonomi akibat dari meningkatnya jumlah pengangguran.

Lebih lanjut lagi, kebijakan pengurangan

bea tarif dari perjanjian IA-CEPA memberikan dampak negatif terhadap masyarakat Indonesia salah satunya petani tebu. Adanya kebijakan pengurangan bea tarif ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi petani tebu karena dianggap mengganggu produksi gula dalam negeri. Selain petani tebu, para peternak sapi juga turut mengalami kekhawatiran. Adanya pengurangan bea tarif dalam IA-CEPA ini juga akan memengaruhi daya saing sapi lokal. Kondisi ini sudah pernah terjadi sebelumnya yang mana sapi lokal telah mengalami guncangan penurunan akibat hadirnya kerbau impor dari India. Maka, dikhawatirkan IA-CEPA akan mengalahkan daya saing sapi lokal itu sendiri (Linardy dkk., 2021).

Pada bidang investasi, perjanjian IA-CEPA memberikan kemudahan untuk para investor Australia dengan memberikan kepemilikan saham sebanyak 67% dalam beberapa sektor salah satunya pendidikan. Adanya peningkatan terhadap jumlah investasi tentunya akan meningkatkan total dividen yang harus dibayar di kemudian hari untuk para investor asing. Jika dilihat dari kondisi investasi Indonesia, tercatat pada tahun 2018 nilai dividen menyentuh angka USD 20,92 miliar. Kondisi ini menjadi salah satu penyumbang defisit neraca pembayaran paling parah sepanjang sejarah (Hanung, 2019). Usaha Indonesia untuk mendorong investasi Australia di Indonesia dengan meningkatkan jumlah kepemilikan saham memungkinkan akan menghantam semakin dalam defisit pembayaran Indonesia itu sendiri. Melihat dari kesenjangan tersebut, menjadi penting bagi penelitian ini untuk melihat lebih jauh terkait faktor-faktor pendorong Indonesia menyetujui perjanjian ekonomi dengan Australia dalam perjanjian IA-CEPA.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga literatur. Literatur pertama berjudul *Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations* yang ditulis oleh John Blaxland (2021). Blaxland (2021) menjelaskan mengenai pasang surut hubungan Indonesia dan

Australia. Hubungan kedua negara tidak berlangsung dengan baik meskipun memiliki kedekatan geografis. Namun, kedua negara ini berusaha untuk melupakan kesalahpahaman tersebut dengan melakukan berbagai kerja sama bilateral maupun multilateral.

Literatur kedua yang digunakan berjudul *Evaluating the importance of Australia-Indonesia economic relations* yang ditulis oleh Resosudarmo, Veronica, dan Pasaribu (2015). Penelitian dari Resosudarmo, dkk. (2015) memberikan pemahaman terhadap dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Australia khususnya dalam sektor ekonomi. Melalui penelitian ini menunjukkan hubungan bilateral Indonesia dan Australia dapat meningkat dikarenakan masih banyak kekosongan-kekosongan yang dapat dikembangkan dari kedua negara untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari relasi hubungan Indonesia-Australia seperti dalam peningkatan nilai perdagangan dan investasi pada kedua negara terkhusus ramainya sektor jasa yang saat ini mendominasi pengaturan perekonomian kedua negara.

Literatur ketiga berjudul *Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA* yang ditulis oleh Linardy, dkk. (2021). Penelitian Linardy, dkk. (2021) memberikan pemahaman bahwa perjanjian kerja sama IA-CEPA menimbulkan kelebihan, kekurangan, peluang, serta ancaman antara Indonesia maupun Australia. Hasil dari penelitian Linardy, dkk. (2021) semakin memperkuat penelitian ini bahwa Indonesia cenderung lebih dirugikan dalam kerja sama IA-CEPA sedangkan Australia lebih banyak menerima keuntungan sehingga menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor pendorong Indonesia menyetujui IA-CEPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang ditujukan

untuk mendeskripsikan terkait faktor-faktor pendorong Indonesia dalam menyetujui IA-CEPA. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder dari berbagai sumber untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi Indonesia menyetujui IA-CEPA. Negara menjadi unit analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Pada teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Ekonomi Indonesia dengan Australia

Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi ekonomi yang tinggi. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang dapat menjadi peluang dalam memajukan perekonomian nasional. Banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia juga turut menjadi potensi sekaligus menciptakan peluang pasar yang dapat menggerakkan perekonomian nasional. Sektor perdagangan dan investasi memiliki peran penting bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara. Dalam memperlihatkan catatan sistematis Indonesia dalam perdagangan internasional dapat dilihat melalui neraca pembayaran Indonesia selama ini. Neraca pembayaran terdiri dari tiga bagian antara lain transaksi berjalan, transaksi modal, dan transaksi finansial. Selama ini transaksi modal dan finansial terus mengalami surplus dari tahun ke tahun. Namun, hal ini justru berbanding terbalik dengan kondisi neraca pembayaran Indonesia yang selama ini terus mengalami defisit yaitu transaksi berjalan.

Jika dilihat dari neraca transaksi berjalan yang terdiri dari ekspor, impor, jasa, pendapatan primer maupun sekunder terlihat bahwa Indonesia terus mengalami defisit sejak triwulan IV 2011. Sepanjang semester pertama di tahun 2018, defisit transaksi berjalan mencapai USD 13,75 miliar (Databoks, 2018). Untuk neraca perdagangan, Indonesia pada November

2018 mencatat defisit neraca perdagangan mencapai angka USD 2,05 miliar. Australia menjadi salah satu negara penyumbang defisit neraca perdagangan terbesar ke Indonesia. Defisit neraca perdagangan diakibatkan karena jumlah impor yang lebih tinggi dibandingkan jumlah ekspor. Ekspor Indonesia ke Australia didominasi oleh minyak bumi. Kemudian dilanjutkan dengan barang-barang elektronik, kayu beserta turunannya, pakaian, produk besi dan baja, plastik beserta turunannya, kertas beserta turunannya, alas kaki, dan lainnya. Komoditas impor produk Indonesia dari Australia didominasi oleh komoditi non migas seperti biji gandum dan meslin, garam, daging, buah-buahan, aluminium, tembaga, serta komoditi non migas lainnya. Produk-produk impor tersebut merupakan bahan pangan serta bahan penolong produksi nasional Indonesia. Salah satu penyebab kecilnya volume ekspor Indonesia ke Australia yaitu hambatan standar yang diterapkan oleh Australia. Jika dibandingkan dengan Indonesia, Australia sangat jauh memiliki posisi tawar serta pengaturan yang lebih kompleks terkait kuantitas maupun kualitas dalam aktivitas perdagangan bilateral dengan Indonesia.

Selanjutnya bidang investasi berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Negara-negara dengan jumlah investasi terbesar di Indonesia di tahun 2016 meliputi Singapura, Jepang, China, Hong Kong, Belanda serta Amerika Serikat. Berdasarkan jumlah investasi Australia di Indonesia, Australia tidak masuk ke dalam 10 besar negara yang berinvestasi besar di Indonesia. Perlu diketahui bahwa Australia termasuk dalam salah satu negara maju yang melakukan *outward investment* namun investasi Australia di Indonesia justru sedikit. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia hanya berada pada peringkat ketiga berdasarkan angka investasi dari Australia mengalahkan Singapura dan Malaysia. Salah satu penyebab kecilnya minat investor Australia untuk menanamkan

modalnya di Indonesia karena ketidakpastian insentif dan jaminan yang akan diterima investor Australia apabila berinvestasi di Indonesia. Adanya berbagai aturan mengenai kepemilikan asing dan lainnya di Indonesia menyebabkan investasi yang sesungguhnya menarik menjadi kurang menarik sehingga investor Australia lebih memilih untuk berinvestasi ke negara lain yang lebih berpeluang.

Hubungan Politik Indonesia dengan Australia

Dalam perkembangannya, hubungan politik Indonesia dengan Australia diwarnai dengan berbagai gesekan antar satu sama lain akibat perbedaan pemahaman dalam segi budaya maupun sejarah politik antar satu sama lain. Indonesia dan Australia sering kali dihiasi oleh permasalahan domestik yang seharusnya menjadi masalah pribadi masing-masing negara. Titik terendah dalam hubungan politik Indonesia dengan Australia yaitu permasalahan pemisahan Timor Timur dari Indonesia yang menjadi salah satu hasil intervensi dari pihak Australia (Beeson, dkk., 2020).

Pada tahun 2013 gesekan terjadi ketika terkuaknya kasus penyadapan terhadap yang dilakukan oleh badan intelijen Australia terhadap orang-orang berpengaruh di Indonesia yang dipublikasikan oleh Australian Broadcasting Corporation (ABC) dan Sydney Morning Herald (Prabaningtyas, 2013). Peristiwa lain juga terjadi pada tahun 2013 yang berpengaruh pada hubungan Indonesia dan Australia yakni pelanggaran Australia terhadap perairan di Indonesia. Laporan resmi mengungkapkan bahwa Angkatan Laut Australia telah melanggar batasan perairan Indonesia sejak Desember tahun 2013 sampai Januari tahun 2014 sebanyak enam kali pelanggaran ketika sedang melakukan operasi pengamanan perbatasan (Bourke, 2014).

Peristiwa tahun 2015 juga turut berkontribusi pada tegangnya hubungan Indonesia dan Australia. Kejadian ini

berawal dari Pemerintah Indonesia yang hendak melaksanakan hukuman mati terhadap dua terpidana pengedar narkoba asal Australia. Pemerintah Australia memberi ancaman kepada Indonesia akan menarik duta besarnya di Indonesia. Ancaman lainnya yaitu warga Australia akan dilarang untuk melancong ke Indonesia. Namun, seluruh ancaman tersebut tidak membatalkan keputusan Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan hukuman mati kepada warga negara Australia yang terjerat kasus narkoba. Presiden Joko Widodo menolak seluruh grasi yang diajukan terhadap terpidana narkoba tersebut sehingga berdampak pada hubungan kedua negara (Lisbet, 2015).

Dalam segi budaya, Indonesia dan Australia memiliki perbedaan satu sama lain dikarenakan keragaman konteks sosial, historis, dan geografis. Namun, terdapat penyatu antara kedua negara yang dibangun oleh pemimpin serta masyarakat Indonesia maupun Australia. Relasi hubungan kedua negara tercipta akibat dari rasa saling percaya bahwa kedua negara ingin dan bisa menjalin relasi hubungan timbal balik yang selaras serta saling menguntungkan. Kedekatan hubungan terlihat dari berbagai kegiatan Indonesia dengan Australia yang melibatkan pemerintah, parlemen, hingga kalangan masyarakat (Beeson, dkk., 2020).

Hasil Perjanjian IA-CEPA

Perjanjian IA-CEPA merupakan sebuah kemitraan komprehensif antara Indonesia dan Australia yang memiliki fokus utama di bidang ekonomi. Dasar utama dari IA-CEPA yaitu *opportunities-driven* untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung pengembangan bisnis. Perjanjian ekonomi Indonesia dan Australia ini membentuk *'economic powerhouse'* dengan menggabungkan kelebihan masing-masing negara yang nantinya akan siap bersaing di pasar global (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021). *Economic powerhouse* yang dimaksud dalam hal ini yaitu melalui penggabungan dari kekuatan

ekonomi kedua negara sehingga akan mendorong produktivitas terhadap produk industri dan pertanian, serta dapat meluaskan pasar ekspor ke negara ketiga.

Salah satu hasil utama dalam perjanjian IA-CEPA yaitu pengurangan bea tarif masuk terhadap produk-produk yang berasal dari Indonesia yang akan masuk ke pasar Australia begitu juga sebaliknya. Indonesia mendapatkan penghapusan seluruh pos tarif terhadap produk Indonesia dengan total 6474 produk yang dieliminasi hingga 0%. Australia juga turut mendapatkan pengurangan bea tarif masuk sebanyak 94% terhadap produk-produk yang berasal dari Australia. Lebih lanjut lagi dalam perjanjian IA-CEPA mengenai akses produk otomotif Indonesia ke Australia. Perjanjian IA-CEPA memberikan kemudahan persyaratan *qualifying value content* (QVC) bagi kendaraan hibrid maupun elektrik asal Indonesia.

Dalam bidang investasi, Indonesia menyepakati peningkatan kuota kepemilikan saham bagi para investor Australia terutama dalam sektor pendidikan yang sebelumnya hanya dibatasi mencapai 40% dan dalam IA-CEPA meningkat sebesar 67%. Selanjutnya dalam bidang ketenagakerjaan, Australia sepakat untuk menambah kuota *Work and Holiday Visa* (WHV) bagi orang Indonesia sebanyak 4100 orang dalam setiap tahunnya dengan kenaikan kuota 5% per tahun dengan 5000 orang per tahun. Sebelumnya Indonesia hanya mendapatkan kuota WHV sebanyak 1000 orang per tahun. Adanya kesepakatan IA-CEPA meningkatkan jumlah batasan kuota pada WHV menjadi 4100 bagi orang Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021).

Perjanjian IA-CEPA juga menghasilkan kerja sama ekonomi dalam hal peningkatan kualitas produk serta sumber daya manusia seperti TBT, SPS, berbagai peningkatan kualitas seperti pendidikan, pariwisata, tenaga kesehatan, kapasitas UKM, produktivitas pertanian dan industri, dan lain sebagainya. Keunikan IA-CEPA dibandingkan kerja sama ekonomi lainnya yaitu dengan adanya *early*

outcomes yang mana merupakan rangkaian kerja sama dalam IA-CEPA yang dapat dilaksanakan tanpa harus menunggu negosiasi IA-CEPA disepakati (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021).

Analisis Faktor-Faktor Pendorong Indonesia Menyetujui IA-CEPA

Situasi hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia yang selama ini tidak menguntungkan. Indonesia memperlihatkan adanya ketimpangan perdagangan antara kedua negara. Adanya perjanjian IA-CEPA berpeluang menimbulkan berbagai ancaman terhadap Indonesia. Untuk melihat lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi Indonesia menyetujui kerja sama ekonomi dengan Australia dalam IA-CEPA akan menggunakan pisau analisis *determinant factors on foreign policy* yang dikemukakan oleh William D. Coplin.

Kondisi Politik Dalam Negeri

Coplin mengelompokkan aktor politik dalam negeri menjadi empat kelompok yang secara garis besar keempat kelompok tersebut dapat digolongkan menjadi dua yang mana golongan pertama berhubungan dengan pemerintahan seperti *bureaucratic influencer* dan *partisan influencer* kemudian golongan kedua berhubungan dengan masyarakat umum seperti *interest influencer* dan *mass influencer* (Coplin, 1971).

Bureaucratic Influencers

Bureaucratic influencers merupakan aktor ini berada dalam pemerintahan sehingga memiliki wewenang dalam membantu pengambil keputusan melalui pemberian informasi-informasi penting mengenai kebijakan yang akan diambil. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang secara langsung posisinya berada tepat di bawah Presiden membantu pengambil keputusan melalui pemberian informasi-informasi penting mengenai perjanjian kerja sama ekonomi dengan Australia dalam IA-CEPA.

Enggartiasto Lukita sebagai Menteri Perdagangan memastikan keputusan dalam kerja sama dengan Australia dalam perjanjian IA-CEPA menguntungkan Indonesia. Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita memaparkan dampak positif yang didapatkan Indonesia setelah berhasil melobi penghapusan bea masuk barang Indonesia ke Australia. Menteri Perdagangan menyatakan bahwa, "Hal ini merupakan hasil positif bagi Indonesia dikarenakan seluruh produk Indonesia yang akan masuk ke Australia tidak dikenakan bea masuk". Lebih lanjut lagi, Enggartiasto Lukita menuturkan bahwa, "Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian telah bertemu dengan produsen kendaraan, asosiasi, dan perusahaan untuk memanfaatkan peluang di pasar Australia. Kami berharap otomotif menjadi andalan ekspor Indonesia ke Australia. Selanjutnya, IA-CEPA akan memungkinkan Indonesia dan Australia menjadi mitra dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi, vokasi, keterampilan, dan kesehatan. Pemerintah mendorong para pelaku komersial untuk berinvestasi di sektor-sektor penting tersebut karena IA-CEPA memberikan akses dan kepastian investasi yang lebih baik".

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) turut mendorong penyelesaian perundingan IA-CEPA untuk disegerakan. Airlangga Hartarto selaku Menteri Perindustrian menuturkan, "Kami berharap dengan rencana Perdana Menteri Australia untuk datang ke Indonesia pada bulan Juli nanti, IA-CEPA dapat ditandatangani. Hal ini karena sebagian besar topik terkait sektor industri yang dibahas telah diselesaikan dan disepakati kedua belah pihak" (Rini, 2018). Informasi-informasi penting mengenai yang disampaikan oleh Kemendag dan Kemenperin memengaruhi keputusan Indonesia dalam menyetujui perjanjian ekonomi dengan Australia dalam kerangka kerja sama IA-CEPA.

Partisan Influencer

Coplin menjelaskan bahwa *partisan influencer* terdiri dari partai-partai politik atau kelompok-kelompok politik yang mewakili

suara-suara dari masyarakat untuk memberikan pertimbangan dalam suatu kebijakan. Perjanjian IA-CEPA ini didukung oleh Fraksi Demokrat yang disampaikan oleh Putu Supadma Rudana dalam Rapat Paripurna. Wakil dari Fraksi Demokrat menjelaskan dukungannya terhadap perjanjian IA-CEPA dengan beberapa catatan.

Catatan yang pertama yaitu adanya fakta terkait Indonesia sebagai salah satu negara dengan pasar yang potensial tidak selalu berdampak positif jika tidak berimbang dengan kemampuan negara sebagai pemain dalam perekonomian global. Berangkat dari hal tersebut, seluruh kerja sama ekonomi termasuk dengan Australia harus dapat menyelesaikan permasalahan di tengah ketidakpastian ekonomi. Catatan kedua yaitu Indonesia harus mempertimbangkan skema terbaik dalam menguatkan pondasi ekonomi sehingga nantinya akan menciptakan keadilan dan kemandirian terhadap ekonomi rakyat Indonesia. Catatan ketiga yaitu perjanjian IA-CEPA diharapkan dapat memacu peningkatan ekonomi nasional yang saat ini tengah mengalami perlambatan. Catatan terakhir yaitu, Pemerintah berkewajiban dalam memastikan serta menjaga daya saing produk Indonesia sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan nilai ekspor dan mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia dengan Australia. Pemerintah bertanggung jawab dalam memastikan bahwa IA-CEPA dapat mengutamakan kepentingan rakyat Indonesia dikarenakan harapan rakyat merupakan perjuangan dari Demokrat (Rahadi, 2020). Maka dari itu, melalui penjelasan di atas memperlihatkan bahwa adanya dukungan dari partai politik Indonesia yaitu Partai Demokrat dengan memperjuangkan rakyat Indonesia dalam memberikan pertimbangan dalam kebijakan yang akan diambil.

Interest Influencer

Interest influencer terdiri dari suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Langkah-langkah yang diambil dari kelompok ini seperti pendanaan finansial, kritik, serta

kecaman yang nantinya akan memengaruhi keputusan dari pengambil kebijakan luar negeri. Sejak tahun 2016, perundingan IA-CEPA melibatkan para pelaku usaha dari Indonesia maupun Australia dalam *Indonesia-Australia Business Partnership Group* seperti Kamar Dagang dan Industri Indonesia, Asosiasi Pengusaha Indonesia, *Indonesia-Australia Business Council*, *Australia Chambers of Commerce and Industry*, *Australia Industry Group* dan *Australia-Indonesia Business Council* yang mana semuanya memberikan masukan kepada Pemerintah Indonesia maupun Australia yang berjudul "*Two Neighbors, Partners in Prosperity: Indonesia-Australia Business Partnership Group Submission towards the IA-CEPA*" yang di dalamnya berisikan mengenai usulan terkait kesepakatan dan kerja sama berdasarkan keinginan dari para pelaku usaha dari Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA

Lebih lanjut lagi, KADIN Indonesia berpendapat bahwa adanya penyelesaian perundingan dalam IA-CEPA akan memberikan arti positif terhadap dunia usaha guna meningkatkan daya saing nasional dan mengintegrasikan diri lebih dalam terkait *supply global*. Dengan rampungnya perundingan IA-CEPA maka Indonesia dapat secara perlahan memiliki *same level of playing field* dengan negara-negara lainnya untuk menghadapi situasi ekonomi yang selama ini dipenuhi tantangan dalam perjalanannya. Berdasarkan penuturan dari Wakil Ketua Umum KADIN Hubungan Internasional, Shinta W. Kamdani, menuturkan bahwa, "Adanya kerja sama dalam bidang pendidikan dan vokasi dengan Australia menjadi salah satu manfaat positif yang dapat diterima Indonesia dikarenakan berpengaruh pada perluasan dan peningkatan terhadap kualitas produksi industri manufaktur kita. Perjanjian IA-CEPA dapat meningkatkan jumlah tenaga terampil dengan standar internasional di Indonesia. Lambatnya pertumbuhan tenaga kerja terampil di Indonesia saat ini masih menjadi tantangan besar untuk meningkatkan ekspor produk bernilai tambah tinggi dan berperan penting

dalam mengurangi ketergantungan kita pada ekspor bahan mentah” (Nusakini, 2018).

Dapat ditarik benang merah bahwa dalam perjanjian IA-CEPA, para pelaku usaha Indonesia turut berkontribusi selama perundingan IA-CEPA. Maka dari itu, keputusan Indonesia dalam menyetujui IA-CEPA sesuai dengan rekomendasi dari para pelaku bisnis sehingga tidak menimbulkan aksi-aksi protes dari *interest influencer* yang memiliki kepentingan dalam kerja sama ekonomi ini.

Mass Influencer

Mass influencer merupakan opini publik yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap kebiasaan masyarakat Australia sehingga citra Australia dianggap positif oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut didukung dengan sebuah survei mengenai persepsi Australia dan Indonesia antara satu sama lain yang dilakukan oleh EY Sweeney dalam penelitian *Australia-Indonesia Perceptions* tahun 2016 dengan melakukan wawancara tatap muka dengan 2.000 orang di sepuluh kota di Indonesia dan wawancara online dengan 2.000 orang di Australia di semua negara bagian dan teritori.

Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan orang Australia tentang Indonesia tergolong cukup rendah yang mana hanya 19% warga Australia yang memiliki pemahaman yang baik dan 34% pemahaman sedang. Berbeda dengan Australia, masyarakat Indonesia justru menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terhadap Australia yang mana sebanyak 74% menunjukkan pemahaman yang baik atau sedang dan sebanyak 87% memiliki kesukaan terhadap Australia. Pada ukuran ini, Indonesia menempatkan Australia di urutan ketiga tepat di belakang Amerika Serikat dan Cina. Lebih lanjut lagi, ketika ditanyakan terhadap apa yang membuat perbedaan terbesar dalam hubungan dengan Australia yang mana hasilnya sangat berorientasi pada upaya keterlibatan langsung dengan Australia seperti

perjalanan dan pariwisata, pertukaran pelajar, dan diikuti oleh perdagangan yang berkembang (Purdey, 2016). Dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan positif masyarakat Indonesia terhadap Australia secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertimbangan keputusan Indonesia. Dengan disetujuinya IA-CEPA maka tidak akan menimbulkan respon negatif terhadap masyarakat Indonesia dikarenakan nilai-nilai yang tumbuh terhadap masyarakat Australia bersifat positif.

Kondisi Ekonomi dan Militer

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada pada kelompok negara berpendapatan menengah ke bawah. Lebih lanjut lagi, dilihat dari kondisi neraca pembayaran Indonesia terkait transaksi modal dan finansial, Indonesia terus mengalami surplus. Di tahun 2016, transaksi modal dan finansial surplus mencapai USD 29,306 miliar. Kemudian di tahun 2017, surplus kembali terjadi mencapai USD 28,686 miliar dan terakhir di tahun 2018 surplus mencapai USD 25,108 miliar. Namun kondisi ini justru berbanding terbalik dengan transaksi berjalan Indonesia yang meliputi perdagangan barang maupun jasa serta pendapatan primer dan sekunder yang terus mengalami defisit.

Coplin mengklasifikasikan menjadi empat kelompok negara dalam menghindari neraca pembayaran yang kurang menguntungkan berdasarkan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh negara tersebut. Indonesia masuk dalam kelompok negara kedua dalam menghindari neraca pembayaran yang kurang menguntungkan. Kelompok negara kedua memiliki kesulitan dalam menjual cukup untuk membayar volume impor yang masuk. Negara-negara ini biasanya menghasilkan produk-produk primer yang mana produk ini kurang cukup untuk membayar impor dan untuk menyediakan modal yang diperlukan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Kesulitan neraca pembayaran yang cukup kronis serta kekurangan modal menyebabkan negara-

negara dalam klasifikasi ini bergantung pada dana asing sebagai usaha untuk pembangunan ekonomi (Coplin, 1971). Berdasarkan penjelasan di atas, kondisi ekonomi Indonesia dapat digolongkan sebagai negara dengan ekonomi menengah ke bawah yang dibebani dengan masalah defisit pembayaran internasional akibat ketergantungan terhadap perdagangan internasional.

IA-CEPA menjadi salah satu langkah Indonesia untuk melakukan diversifikasi komoditas serta negara tujuan ekspor. Beberapa produk yang dapat ditingkatkan ekspor ke Australia yang termuat dalam IA-CEPA didominasi oleh produk-produk industri. Dengan melakukan kerja sama dengan Australia maka diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat Indonesia dalam memproduksi barang dan jasa dikarenakan berbagai kemudahan-kemudahan yang didapatkan dalam perjanjian IA-CEPA. Maka dari itu, keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA dikarenakan adanya peluang Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk industri akibat penghapusan seluruh bea tarif terhadap produk Indonesia sehingga akan meningkatkan daya produk industri Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara kompetitor lainnya.

Indonesia termasuk dalam kategori negara kedua yang mana untuk menghindari neraca pembayaran yang kurang menguntungkan suatu negara bergantung pada negara asing untuk meningkatkan modal dalam rangkaian pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil perjanjian IA-CEPA yang mana kedua negara sepakat untuk menyediakan perlindungan yang lebih kuat kepada para investor untuk menciptakan iklim bisnis yang stabil. Untuk mendorong investor Australia menanamkan modalnya di Indonesia, Pemerintah Indonesia sepakat untuk meningkatkan kuota kepemilikan saham bagi para investor Australia. Melalui peningkatan investasi ini diharapkan dapat meningkatkan tabungan nasional Indonesia yang selama ini masih cukup rendah sehingga diharapkan dapat meningkat sehingga nantinya akan

berpengaruh pada pembangunan ekonomi nasional.

Kapabilitas militer turut menjadi sebuah pertimbangan suatu negara dalam mengambil kebijakan luar negerinya. Berdasarkan data dari *Global Fire Power* yang dirilis tahun 2017, memperlihatkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dalam 20 negara dengan militer terkuat di dunia (Databoks, 2017). Sementara terkait kapasitas militer Australia menduduki peringkat ke-23. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kondisi militer Indonesia yang lebih unggul dibandingkan dengan Australia yang kemudian tidak menimbulkan ketergantungan militer Indonesia terhadap Australia sehingga tidak terlalu memengaruhi keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA.

Konteks Internasional

Coplin menuturkan bahwa indikator dalam melihat konteks internasional yaitu letak geografis, hubungan ekonomi, dan hubungan politik (Coplin, 1971).

Letak geografis

Kedekatan geografis antara Indonesia dan Australia menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan oleh Indonesia sehingga akhirnya sepakat untuk memperdalam kerja sama ekonomi dengan Australia dalam IA-CEPA. Hal ini dikarenakan letak geografis erat hubungannya dengan perdagangan antar negara. Kedekatan jarak antara Indonesia dan Australia menyebabkan Indonesia terus melakukan impor dengan Australia dengan mayoritas impor bahan mentah untuk kegiatan produksi nasional. Jumlah impor Indonesia dari Australia nyatanya tidak sebanding dengan jumlah ekspor Indonesia ke Australia sehingga menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit. Maka dari itu dengan adanya konsep *economic powerhouse* dalam perjanjian IA-CEPA akan menyelesaikan permasalahan ekonomi yang selama ini dialami Indonesia dengan Australia dikarenakan Indonesia mendapatkan bahan mentah yang murah dengan Australia yang akan berpengaruh pada peningkatan produksi

barang-barang ekspor Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kedekatan geografi Indonesia dengan Australia dalam konteks internasional mendorong Indonesia untuk menyetujui perjanjian IA-CEPA.

Hubungan Ekonomi

Terkait hubungan ekonomi, Coplin menuturkan bahwa kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh negara tetangga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan suatu negara. Indonesia merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Terdapat tiga negara yang berbatasan darat internasional dengan Indonesia yaitu Papua Nugini, Timor Leste, dan Malaysia.

Berdasarkan data yang dirilis oleh World Bank menunjukkan bahwa GNI per kapita dalam rentang tahun 2010-2020 antara Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste cenderung bersifat fluktuatif. Dibandingkan dengan negara-negara tersebut, pergerakan GNI per kapita Indonesia cenderung lebih stabil yang mana tidak mengalami penurunan begitu dalam begitu pula dengan peningkatan yang tidak begitu signifikan. Di antara keempat negara tersebut, GNI per kapita tertinggi adalah Malaysia bahkan melebihi Indonesia.

Lebih lanjut lagi, GNI per kapita suatu negara dipengaruhi oleh keseluruhan penduduk yang ada dalam negara tersebut. Berdasarkan data pertumbuhan penduduk antara Indonesia dengan Malaysia tahun 2010-2020 bahwa jumlah penduduk Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini sejalan dengan GNI per kapita Malaysia yang lebih besar dari Indonesia dikarenakan populasi masyarakat Malaysia lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Penulis tidak melihat kekuatan ekonomi Malaysia memberikan pengaruh yang besar dengan keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA.

Hubungan Politik

Terkait hubungan politik, Coplin melihat bahwa hubungan politik dengan negara-negara lain dalam lingkungannya sangat berperan

penting dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri suatu negara. Indonesia memiliki ciri khas tersendiri terkait politik luar negerinya yang mana didasarkan atas politik luar negeri yang bebas aktif. Maka dari itu, Indonesia tidak memihak ataupun bersekutu dengan negara-negara lain. Di samping itu, Indonesia secara aktif berpartisipasi dalam penyelesaian konflik, sengketa, dan berbagai permasalahan dunia lainnya guna mewujudkan perdamaian dunia. Melalui politik luar negeri yang dijalankan Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia menjalani hubungan politik yang baik dengan negara-negara di dunia sehingga keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA tidak memengaruhi hubungan politik Indonesia dengan negara lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas menjawab pertanyaan penulis terkait faktor-faktor pendorong Indonesia menyetujui perjanjian ekonomi dengan Australia dalam IA-CEPA. Faktor pertama berasal dari kondisi politik dalam negeri Indonesia yang mana ditemukan data bahwa adanya keterlibatan dari berbagai aktor politik dalam negeri sehingga menjadi pertimbangan Indonesia dalam mengambil kebijakan luar negeri dalam keputusan meningkatkan kerja sama ekonomi dalam IA-CEPA.

Faktor kedua berasal dari kondisi ekonomi dan militer Indonesia. Terkait kondisi ekonomi Indonesia memiliki pengaruh terhadap keputusan Indonesia dalam IA-CEPA dikarenakan selama ini Indonesia dibebani oleh defisit transaksi berjalan akibat ketergantungannya terhadap perdagangan dan finansial internasional. Berbeda dengan kondisi ekonomi Indonesia, kondisi militer Indonesia justru tidak terlalu memengaruhi keputusan Indonesia dalam IA-CEPA dikarenakan selama ini militer Indonesia lebih unggul dibandingkan militer Australia.

Faktor terakhir yaitu konteks internasional yang menyangkut kedekatan geografis, hubungan ekonomi, dan hubungan

politik. Kedekatan geografis antara Indonesia dan Australia memberikan kontribusi terhadap keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA dikarenakan selama ini Indonesia dan Australia tidak memanfaatkan dengan maksimal kedekatan geografis yang dimiliki sehingga Indonesia cenderung lebih dirugikan dalam bidang ekonomi dengan Australia. Keputusan Indonesia dalam menyetujui IA-CEPA tidak berdampak terhadap hubungan ekonomi dengan negara lain. Dengan Indonesia menyetujui IA-CEPA tidak memberikan pengaruh buruk terhadap hubungan ekonomi Indonesia dengan negara lain. Hal ini juga sejalan dengan hubungan politik yang menyangkut hubungan politik Indonesia dengan negara-negara lain. Selama ini Indonesia menjalani hubungan politik yang baik dengan negara-negara di dunia tanpa bersekutu dengan siapapun sehingga keputusan Indonesia menyetujui IA-CEPA tidak memengaruhi hubungan politik Indonesia dengan negara-negara lainnya.

Daftar Pustaka

- Beeson, M., Bloomfield, A., & Wicaksana, W. (2021). Unlikely allies? Australia, Indonesia and the strategic cultures of middle powers. *Asian Security*, 17(2), 178-194.
- Bourke, Latika. (2014) Navy Breached Indonesia Waters Six Times Under Operation Sovereign Borders, Review Finds. <https://www.abc.net.au/news/2014-02-19/navy-breached-indonesian-waters-six-times,-review-finds/5270478?nw=0&r=Interactive>. Diakses pada 20 April 2021
- Blaxland, John. (2021). Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations. *Journal of Global Strategic Studies (JGSS)*, 1(1), 55-75.
- Coplin, W. D. (1971). Introduction to International Politics: A Theoretical Overview. U.S.A.: Markham Publishing Company
- Databoks. (2017). Indonesia Masuk Daftar 20 Negara Militer Terkuat Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/15/indonesia-masuk-daftar-20-negara-militer-terkuat-dunia>. Diakses pada 25 Juni 2022
- Databoks. (2018). 2018, Neraca Perdagangan dan Transaksi Berjalan Indonesia Defisit. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/05/2018-neraca-perdagangan-dan-transaksi-berjalan-indonesia-defisit>. Diakses pada 5 Juni 2022
- Hanung, Raditya. (2018). Perundingan Dagangan RI-Australia, Awas Defisit Makin Besar!. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180902160136-4-31356/perundingan-dagang-ri-australia-awas-defisit-makin-besar>. Diakses pada 20 April 2022
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. https://kemendagmy.sharepoint.com/:b/g/personal/ftacenter_kemendag_go_id/EV3i1rcl1UtDoaBpVAwrhzwBgip5LI4Rs8EwsMnb-j8c_A?e=M8qWkv. Diakses pada 25 Oktober 2021
- Linardy, G., Lauwren, J., Caroline, T., Dayoh, J. F. H., & Yemima, R. I. (2021). Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA: Indonesia. *Jurnal Sentris*, 252-269.
- Lisbet. (2015) "Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Pasca hukuman Mati Chan dan Sukumaran". *Info Singkat Hubungan Internasional Vol. VII*, No.09/I/P3DI/Mei 2015
- Nusakini. (2018). Kadin: Pengusaha Sambut Baik Deklarasi Perjanjian IA-CEPA. <https://www.nusakini.com/news/kadin-pengusaha-sambut-baik-deklarasi-perjanjian-ia-cepa>. Diakses pada 23 Juni 2022
- Prabaningtyas, R. Aj. Riska F. (2015). Indonesia-Australia: Menguji Persahabatan di Tengah Konflik Penyadapan. *Commentaries Vol. 20*
- Purdey, Jemma. (2016). People-to-people connections key to improving Australia-Indonesia understanding. <https://asaa.asn.au/people-to-people-connections-key-to-improving-australia-indonesia-understanding/>
- Rahadi, Fernan. (2020). Demokrat Dukung Pengesahan UU IA-CEPA. <https://www.republika.co.id/berita/q5bt5n291/demokrat-dukung-pengesahan-uu-iacepa>. Diakses 27 Juni 2022
- Rini, Anissa Sulisty. (2018). Kemenperin Harap Perundingan Kerja Sama Indonesia-Australia Segera Rampung. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180602/257/802057/kemenperin-harap-perundingan->

kerja-sama-indonesia-australia-segera-rampung. Diakses pada 26 Juni 2022

Rizaty, Monavia Ayu. (2021). Neraca Perdagangan RI-Australia Defisit US\$ 3,1, Miliar hingga Juli 2021.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/01/neraca-perdagangan-ri-australia-defisit-us-31-miliar-hingga-juli-2021>.

Diakses pada 25 Oktober 2021

Resosudarmo, B., Verico, K., & Pasaribu, D. H. (2015). Evaluating the importance of Australia-Indonesia economic relations. In *Linking people: Connections and encounters between Australians and Indonesians*. Regiospectra Verlag.

World Bank.

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.CD?locations=ID-MY-PG-TL&start=2010>. Diakses pada 24 Juni 2022

World Bank.

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.GROW?end=2020&locations=ID-MY&start=2010>. Diakses pada 24 Juni